

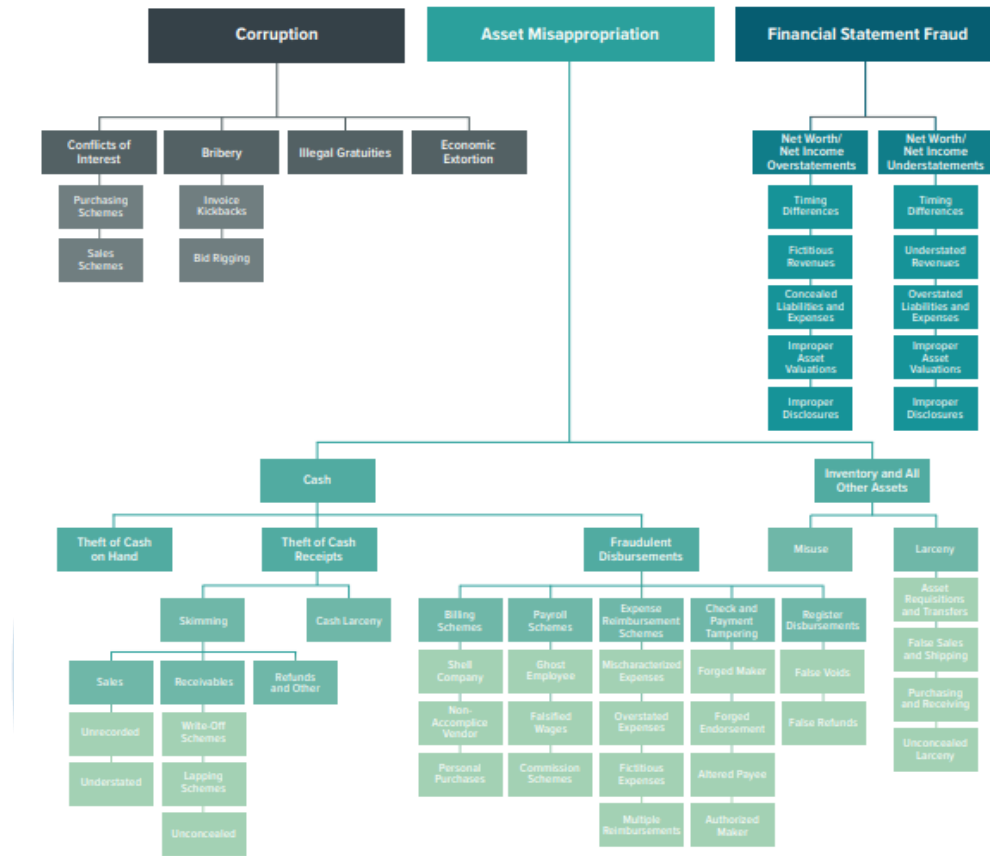
BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Kecurangan

Menurut Tuanakotta (2013), Kecurangan merupakan setiap tindakan yang ilegal dan ditandai dengan tipu daya, penyembunyian maupun pelanggaran atas kepercayaan. Kecurangan juga disebut penipuan yang dilakukan oleh individu maupun organisasi dalam upaya untuk memperoleh uang, jasa, maupun kekayaan dengan tujuan menghindari pembayaran kerugian atau untuk mendapatkan keuntungan bisnis pribadi. *Association of Certified Fraud Examiners* (2016), mengatakan bahwa penipuan yang dilakukan terhadap organisasi oleh pejabat, direktur, maupun karyawan dalam perusahaan itu sendiri merupakan sebuah serangan terhadap organisasi dari dalam, oleh orang yang dipercaya untuk melindungi aset dan sumber daya perusahaan itu sendiri.

Association of Certified Fraud Examiners (2020), mengklasifikasikan kecurangan menjadi tiga bagian yang sering disebut sebagai *fraud tree*. *Fraud tree* sendiri merupakan klasifikasi yang memungkinkan kecurangan yang disebabkan oleh karyawan dapat terjadi. Klasifikasi dalam *fraud tree* sendiri terbagi menjadi tiga yaitu korupsi (*corruption*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Berikut adalah gambar dari *fraud tree* :



Gambar 2.1.

(Sumber : *Association of Certified Fraud Examiners*, 2020.)

2.2. Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2020), Kecurangan laporan keuangan merupakan suatu skema dimana seorang karyawan dengan sengaja membuat kesalahan penyajian atau dengan penghilangan informasi dalam sebuah laporan keuangan perusahaan, misalnya dengan mencatat pendapatan fiktif, mengecilkan beban yang dilaporkan, maupun meningkatkan besaran aset yang

dilaporkan. Wells (2011), menyebutkan bahwa ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam kecurangan pada laporan keuangan, diantaranya adalah manipulasi, melakukan pemalsuan serta melakukan perubahan pada catatan keuangan serta dokumen pendukung transaksi, menghilangkan bukti atas sebuah peristiwa dan informasi penting yang lainnya. Kecurangan laporan keuangan juga merupakan salah saji yang disengaja dengan pengabaian jumlah ataupun pengungkapan dengan maksud untuk menipu para pengguna laporan keuangan, Arens *et al.* (2008).

Pengukuran variabel dependen pada penelitian ini yaitu kecurangan laporan keuangan diukur dengan menggunakan rumus *Beneish m-score*. *Beneish m-score* dipilih untuk mengukur variabel kecurangan laporan keuangan dikarenakan pada pengukurannya, *Beneish M-score* menggunakan delapan rasio yang dilihat dari berbagai aspek keuangan serta indikasi pada masing-masing rasionya, yaitu :

1. *Days Sales in Receivable Index (DSRI) : Days Sales in Receivable Index* mengukur jumlah piutang terhadap pendapatan dan digunakan untuk melihat apakah nilai dari piutang dan pendapatan telah seimbang antara tahun berjalan dengan tahun sebelumnya.
2. *Gross Margin Index (GMI) : Gross Margin Index* merupakan pengukuran yang melihat margin dari laba kotor tahun sebelumnya dan tahun berjalan. Rasio *Gross Margin Index* yang semakin besar menggambarkan prospek yang negatif pada perusahaan sehingga memicu manipulasi.

3. *Asset Quality Index (AQI)* : *Asset Quality Index* merupakan rasio yang mengukur kualitas asset perusahaan pada tahun berjalan yang dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Tingginya rasio *Asset Quality Index* ini memiliki arti bahwa perusahaan berpotensi untuk meningkatkan asetnya dan melakukan manipulasi.
4. *Sales Growth Index (SGI)* : *Sales Growth Index* merupakan rasio yang mengukur tingkat pertumbuhan pada penjualan perusahaan dengan melihat penjualan pada tahun berjalan dan dibandingkan dengan penjualan tahun sebelumnya. *Sales Growth Index* tidak berarti manipulasi pendapatan, namun perusahaan yang mengalami kenaikan penjualan dengan sangat signifikan cenderung melakukan manipulasi.
5. *Depreciation Index (DEPI)* : *Depreciation Index* mengukur depresiasi yang dimiliki oleh perusahaan pada tahun sebelumnya yang dibandingkan dengan tahun berjalan. Semakin besar tingkat *depreciation index* maka mengindikasikan bahwa depresiasi perusahaan menurun sehingga memiliki kemungkinan perusahaan menggunakan metode depresiasi baru dengan tujuan meningkatkan laba.
6. *Sales, General and Administrative Expenses Index (SGAI)* : *Sales, General and Administrative Expenses Index* merupakan pengukuran yang dilihat dari segi beban penjualan serta beban administrasi dan umum. Besarnya rasio *sales, general and administrative expenses index* menunjukkan

naiknya presentase beban penjualan, administrasi dan umum sehingga dapat menjadi sebuah indikasi terjadinya manipulasi.

7. *Leverage Index (LVGI) : Leverage index* mengukur tingkat hutang pada tahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Besarnya rasio *leverage index* menunjukkan peningkatan hutang perusahaan dan tingginya kenaikan hutang dapat membuat perusahaan lebih rentan untuk melakukan manipulasi.
8. *Total Accruals to Total Assets (TATA) : Total Accruals to Total Assets* merupakan pengukuran rasio total akrual terhadap total aset. Pada pengukuran *total accruals to total asset* ini dapat memberikan kesempatan pada manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan dikarenakan adanya penilaian akrual. Hasil positif dari rasio *total accruals to total assets* yang semakin besar mengindikasikan tindakan manipulasi.

Dengan adanya delapan rasio serta indikasi dari masing-masing rasionya yang kemudian akan dikalikan dengan konstantanya, diharapkan *Beneish M-score* mampu mendeteksi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan secara lebih mendetail dan akurat. Adapun rumus dari delapan rasio Beneish M-Score adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1.
Delapan Rasio Beneish M-Score

No.	Rasio	Rumus
1.	<i>Days Sales Receivable Index (DSRI)</i>	$DSRI = \frac{\frac{\text{piutang usaha } t}{\text{penjualan } t}}{\frac{\text{piutang usaha } t - 1}{\text{penjualan } t - 1}}$
2.	<i>Gross Margin Index (GMI)</i>	$GMI = \frac{\frac{\text{laba kotor } t - 1}{\text{penjualan } t - 1}}{\frac{\text{laba kotor } t}{\text{penjualan } t}}$
3.	<i>Asset Quality Index (AQI)</i>	$AQI = \frac{\frac{1 - \text{Aset lancar } t + \text{aset tetap } t}{\text{total aset } t}}{\frac{1 - \text{aset lancar } t - 1 + \text{aset tetap } t - 1}{\text{total aset } t - 1}}$
4.	<i>Sales Growth Index (SGI)</i>	$SGI = \frac{\text{penjualan } t}{\text{piutang usaha } t - 1}$
5.	<i>Depreciation Index (DEPI)</i>	$DEPI = \frac{\frac{\text{Depresiasi } t - 1}{\text{Depresiasi } t - 1 + \text{Aset tetap } t - 1}}{\frac{\text{Depresiasi } t}{\text{Depresiasi } t + \text{Aset tetap } t}}$
6.	<i>Sales General Administration Expenses Index (SGAI)</i>	$SGAI = \frac{\frac{\text{biaya penjualan dan administrasi } t}{\text{penjualan } t}}{\frac{\text{Biaya penjualan dan administrasi } t - 1}{\text{penjualan } t - 1}}$
7.	<i>Leverage Index (LVGI)</i>	$LVGI = \frac{\frac{\text{Total kewajiban } t}{\text{Total aset } t}}{\frac{\text{total kewajiban } t - 1}{\text{total aset } t - 1}}$
8.	<i>Total Accrual to Total Asset. (TATA)</i>	$TATA = \frac{\text{EAT } t - \text{Arus Kas Aktivitas Operasi } t}{\text{total aset } t}$

Pengukuran ke delapan rasio tersebut kemudian diformulasikan kedalam rumus *Beneish M-Score* sebagai berikut :

$$\text{M-Score} = -4.84 + 0.920 \text{ DSRI} + 0.528 \text{ GMI} + 0.404 \text{ AQI} + 0.892 \text{ SGI} + 0.115 \text{ DEPI} - 0.172 \text{ SGAI} - 0.327 \text{ LVGI} + 4.697 \text{ TATA}$$

Pada *Beneish M-Score model* (2013), mengalami berbagai perkembangan, salah satunya pada rasio *Total Accruals to Total Assets* (TATA) yang menyertakan mengenai perhitungan akrual yang melibatkan informasi dari laporan arus kas. Sehingga nilai *cut-off* pada *Beneish M-Score* juga mengalami perubahan dari yang semula -1.78 menjadi -2.22. Berdasarkan perkembangannya maka nilai *cut-off Beneish M-score* yang digunakan pada penelitian ini adalah -2.22 dengan kategori yaitu jika *Beneish M-Score* memiliki hasil $> -2,22$ maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan diindikasikan telah dimanipulasi. Namun jika hasil dari *Beneish M-Score* $< -2,22$ maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan diindikasikan tidak dimanipulasi. Setelah dikategorikan, maka sampel akan diberikan skor 1 dan 0. Skor 1 untuk perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan dan skor 0 untuk perusahaan yang terindikasi tidak melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

2.3. Teori *Fraud Triangle*

Teori *fraud triangle* ini pertama kali diperkenalkan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Dalam teori *fraud triangle* ini terdapat tiga elemen yang

menyebabkan tindakan kecurangan. Ketiga elemen dalam *fraud triangle* tersebut adalah sebagai berikut :

a. Tekanan (*Pressure*)

Menurut priantara (2013), tekanan merupakan dorongan pada seseorang untuk melakukan kecurangan yang disebabkan karena adanya kebutuhan maupun sifat serakah. Tuanakotta (2012) menyebutkan bahwa tekanan mendesak pelaku yang mempunyai kebutuhan keuangan mendesak maupun permasalahan yang tidak berkaitan dengan keuangan serta berkaitan dengan usaha dalam memperoleh maupun mempertahankan jabatan. Berdasarkan SAS No. 99, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan yaitu :

1. *Financial Stability*

Financial stability merupakan kondisi keuangan perusahaan dimana ketidakstabilan keuangan perusahaan akan menyebabkan kerugian yang meningkat, penurunan konsumen serta tingkat bersaing yang lebih tinggi (IFAC, 2009) Hal ini tentunya dapat memicu manajemen dalam melakukan kecurangan laporan keuangan.

2. *External Pressure*

Menurut IFAC (2009), *External pressure* dapat terjadi pada saat manajemen perusahaan berusaha untuk memenuhi berbagai harapan yang timbul dari pihak yang berkepentingan. Berbagai harapan yang timbul

dari pihak berkepentingan untuk mendapatkan tambahan biaya tentu akan mendorong manajemen dalam melakukan kecurangan laporan keuangan.

3. *Personal Financial Need*

Menurut IFAC (2009), personal financial need dapat terjadi pada saat manajemen memiliki kepentingan yang bersifat personal dalam perusahaan. Misalnya seperti saham, bonus, dan keuntungan. Kepentingan secara personal akan memicu manajemen dalam melakukan kecurangan laporan keuangan.

4. *Financial Target*

Menurut IFAC (2009), Financial target menimbulkan lebihnya tekanan pada manajemen dalam hal pemenuhan target yang diharapkan pemerintah maupun oleh manajemen sendiri. Beberapa target diantaranya adalah target laba maupun target penjualan.

b. *Peluang (Opportunity)*

Priantara (2013), menyebutkan bahwa kesempatan dapat juga dikatakan sebagai peluang untuk seorang yang melakukan kecurangan karena mempercayai bahwa tindakan yang dilakukannya tidak diketahui. Menurut SAS No. 99 terdapat empat situasi yang bisa mendasari terjadinya kecurangan pada laporan keuangan yang berkaitan dengan peluang yaitu adalah

1. *Nature of industry*

Nature of industry sering dikaitkan dengan kesempatan perusahaan dalam melakukan kecurangan dikarenakan perusahaan memiliki transaksi yang kompleks serta manajer perusahaan dapat menilai secara subyektif pada akun tertentu.

2. *Organizational structure*

Struktur organisasi yang kompleks akan menyebabkan kesulitan dalam menentukan kepentingan individu untuk mengendalikan perusahaan. Tingkat pergantian posisi jabatan pada perusahaan menjadikan kondisi perusahaan tidak stabil dan memicu kecurangan.

3. *Ineffective monitoring*

Ketidakefektifan pengawasan yang ada dalam perusahaan dapat menjadikan peluang dalam kecurangan. Pada saat manajemen mengetahui lemahnya pengawasan yang kurang baik, maka hal ini akan memicu manajemen melakukan kecurangan dikarenakan adanya kesempatan.

4. *Internal control*

Tidak efektifnya pengendalian internal yang ada dalam perusahaan memberikan peluang bagi manajemen perusahaan dalam melakukan tindak kecurangan. Salah satu hal yang menyebabkan kurangnya efektifnya pengendalian internal adalah sistem informasi akuntansi yang tidak efektif.

c. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Tuanakotta (2012), mengatakan bahwa rasionalisasi merupakan sebuah bentuk untuk mencari pembenaran sebelum melakukan tindakan kecurangan, dan ketika kecurangan sudah dilakukan maka rasionalisasi akan menurun bahkan ditinggalkan. SAS No.99 menyebutkan bahwa kecurangan laporan keuangan berkaitan dengan rasionalisasi dapat terjadi salah satunya karena adanya komunikasi maupun penerapan dari standar etika yang tidak efektif.

2.4. Teori *Fraud Diamond*

Teori *fraud diamond* diperkenalkan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004. Teori ini merupakan penyempurnaan dari teori *fraud triangle*, dengan menambahkan satu elemen tambahan yaitu kemampuan (*capability*). Wolfe dan Hermanson (2004) memiliki pendapat bahwa tindak kecurangan tidak mungkin terjadi apabila seseorang tidak memiliki kemampuan yang tepat untuk melakukan setiap detail sebuah tindakan penipuan. Sehingga isi dari keempat elemen pada *fraud diamond* sendiri adalah tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*).

2.5. *Crowe's Fraud Pentagon Theory*

Crowe's Fraud Pentagon Theory sendiri merupakan teori yang dikemukakan oleh Crowe Horwath pada tahun 2011 yang merupakan penyempurnaan dari teori *Fraud triangle* yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Teori

fraud pentagon ini sendiri memiliki skema kecurangan yang lebih luas dibandingkan dengan *fraud triangle*. Pada *fraud pentagon* ini juga melihat manipulasi yang menyangkut atau dilakukan oleh CEO. Berikut ini merupakan skema gambar dari *fraud pentagon* :



Gambar 2.2.

Sumber : *The Crowe's Fraud Pentagon*, Marks (2012)

Pada teori *fraud pentagon* ini, Crowe Horwath menambahkan dua elemen yang memicu seseorang melakukan tindakan kecurangan yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Menurut Crowe (2011) Kompetensi (*competence*) adalah kemampuan karyawan dalam menembus sebuah pengendalian yang dimiliki perusahaannya serta mampu untuk mengendalikan berbagai situasi sosial yang mendatangkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Sedangkan arogansi merupakan sikap superioritas dan hak atas keserakahan yang perlu diperiksa dan dialihkan. Kesombongan sendiri muncul dari adanya keyakinan bahwa dirinya mampu

melakukan kecurangan serta kontrol, sehingga pelaku berpikir bebas untuk melakukan kecurangan tanpa takut sanksi yang ada (Achsin dan Cahyaningtyas 2015).

2.6. Kerangka Konseptual

2.6.1. *Agency Theory*

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan yang berdasar pada kontrak antara pihak *agent* dengan *principal*. Berdasarkan kontrak yang telah dibuat tersebut maka *principal* menyerahkan sebagian wewenang dalam pembuatan keputusan kepada *agent*. Dalam penelitian ini, *agent* merupakan manajemen perusahaan sedangkan *principal* merupakan pihak ketiga. Dalam *agency theory* juga terdapat pemisahan antara *principal* dengan *agent* dikarenakan perusahaan yang semakin berkembang tidak memungkinkan untuk melakukan semua pengelola, sehingga hal ini memungkinkan *agent* dalam mengabaikan keinginan yang dimiliki oleh *principal*. Menurut Anthony dan Govindarajan (2005), individu termotivasi atas kepentingan masing-masing yang menimbulkan konflik kepentingan antara keduanya. Disamping itu, pada teori agensi, *agent* yaitu manajer mempunyai lebih banyak informasi tentang perusahaan dibandingkan *principal* yaitu pemilik yang tidak dapat mengawasi secara langsung kegiatan operasional sehingga dapat memunculkan adanya ketimpangan informasi yang biasa disebut dengan asimetri informasi. Adanya *asymmetric information* ini dapat menyebabkan dua permasalahan, yaitu *Adverse Selection*, yang merupakan suatu keadaan dimana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang

diambil agen benar-benar mendasarkan informasi, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian tugas. Selain itu adalah tindakan *Moral Hazard* yang melatarbelakangi *agent* dalam melakukan kecurangan laporan keuangan, dikarenakan *moral hazard* merupakan permasalahan yang timbul karena agen tidak melaksanakan hal yang telah disepakati dalam kontrak kerja bersama.

2.6.2. Hubungan *External pressure* dengan Kecurangan Laporan Keuangan

External pressure menurut SAS No.99 adalah tekanan berlebihan kepada manajemen untuk mampu melakukan pemenuhan atas persyaratan atau harapan-harapan dari berbagai pihak ketiga. Menurut Skousen *et al.*, (2009), *external pressure* dapat terjadi pada manajemen perusahaan dalam upaya memenuhi harapan dari pihak ketiga dan keperluan untuk mendapatkan tambahan biaya agar perusahaan dapat tetap kompetitif. Dengan besarnya tekanan yang berlebihan dari pihak-pihak eksternal yang berkepentingan memungkinkan manajemen harus melakukan berbagai cara untuk dapat memenuhi tekanan tersebut dan hal ini mampu mendorong manajemen dalam melakukan kecurangan laporan keuangan agar dapat memenuhi tekanan-tekanan yang ada dari pihak eksternal. Pengukuran *External Pressure* dalam penelitian ini menggunakan rasio leverage yaitu *Debt to Asset Ratio (DAR)*.

2.6.3. Hubungan *Nature Of Industry* dengan Kecurangan Laporan Keuangan

SAS No. 99 telah menyebutkan beberapa faktor yang dapat menyebabkan manajemen dalam melakukan kecurangan berkaitan dengan peluang dimana salah

satunya merupakan *nature of industry*. *Nature of industry* merupakan keadaan ideal pada sebuah perusahaan. *Nature of industry* dianggap menjadi sebuah faktor yang berkaitan dengan salah saji yang kemudian dapat menyebabkan kecurangan laporan keuangan pada lingkup ekonomi dan peraturan bisnis. Hal ini dikarenakan beberapa akun dalam laporan keuangan melibatkan pertimbangan yang subyektif. Manajer sendiri memiliki kesempatan dalam melakukan sebuah kecurangan yaitu dengan memanipulasi tanggal jatuh tempo atau akun piutang tidak tertagih sehingga nantinya dapat berpengaruh terhadap pendapatan dalam laporan keuangan. Pengukuran variabel *nature of industry* dalam penelitian ini sendiri menggunakan rasio perubahan piutang (*receivable*).

2.6.4. Hubungan *Change in Auditor* dengan Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.13/POJK.03/2017 telah menyatakan bahwa publikasi laporan keuangan perusahaan harus sudah melalui proses audit oleh auditor independen. Menurut Jusup (2014) Auditor Independen memiliki nama lain yaitu akuntan publik. Akuntan publik sendiri memiliki tujuan untuk memberikan jasa attestasi mengenai kewajaran dari sebuah laporan keuangan perusahaan. Adanya sebuah indikasi kecurangan dalam laporan keuangan adalah apabila suatu perusahaan cenderung melakukan pergantian pada auditor eksternalnya. *Change in auditor* dianggap sebagai sebuah bentuk penghilangan jejak yang mungkin ditemukan oleh auditor sebelumnya. Proksi *Change in auditor* ini digunakan untuk mengukur variabel rasionalisasi. Peneliti menggunakan pengukuran *variabel dummy*

untuk mengukur proksi ini dengan memberi kategori nilai 1 bagi perusahaan yang melakukan pergantian auditor dan memberikan nilai 0 bagi perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor.

2.6.5. Hubungan *Change in Director* dengan Kecurangan Laporan Keuangan

Komponen dalam *competence/capability* beberapa diantaranya adalah kecerdasan, manajemen stress, pemaksaan, kecerdasan, penipuan dan posisi. Pergantian direksi sendiri digunakan sebagai proksi dalam variabel competence. Perubahan direksi dapat diartikan sebagai proses pergantian penyerahan jabatan serta wewenang dari direksi yang sebelumnya kepada direksi yang baru. Pemerintah melalui peraturan No 45 Tahun 2005 pasal 19 Mengenai Pendirian, Pengawasan dan Pembubaran Badan Usaha Milik Negara menyebutkan bahwa masa jabatan dari anggota direksi adalah selama 5 tahun. Dalam hal ini pergantian dalam direksi dapat menggambarkan manajemen stress karena dianggap bahwa direksi yang baru masih memerlukan waktu untuk beradaptasi sehingga belum dapat bekerja dengan maksimal. Wolfe dan Hermanson (2004) juga menyebutkan bahwa pergantian direksi yang baru dapat memicu seseorang dalam melakukan kecurangan. Pengukuran variabel pergantian direksi pada penelitian ini menggunakan *variabel dummy* dimana memberikan nilai 1 pada perusahaan yang melakukan pergantian direksi dan memberikan nilai 0 pada perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi.

2.6.6. Hubungan *Frequent number of CEO's picture* Kecurangan Laporan Keuangan

Frequent number of CEO's picture merupakan jumlah dari foto CEO yang muncul dalam laporan tahunan perusahaan. Jumlah foto CEO yang terus berulang pada sebuah laporan tahunan memiliki arti bahwa pengguna laporan keuangan akan terus melihat foto CEO dalam laporan tahunan beserta jabatan maupun informasi lainnya yang berkaitan dengan CEO tersebut. Hal ini dapat mempresentasikan besarnya arogansi yang dimiliki CEO. Menurut Kurnia dan Anis (2017), arogansi yang besar dapat menyebabkan terjadinya kecurangan dikarenakan anggapan bahwa pengendalian internal dalam perusahaan tidak akan membatasi CEO dikarenakan posisi yang dimilikinya, sehingga CEO bisa saja melakukan berbagai hal untuk mempertahankan kedudukannya. *Frequent number of CEO's picture* pada penelitian ini diukur dengan menggunakan total foto CEO yang muncul dalam laporan tahunan perusahaan.

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pendektasian kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan teori *fraud pentagon* sudah banyak dilakukan sebelumnya pada objek serta periode waktu penelitian yang berbeda-beda, serta juga memberikan berbagai hasil penelitian yang berbeda. Beberapa penelitian diantaranya dirangkum dan disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.2.

Tabel Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Metode	Objek	Hasil
Arisandi dan Verawaty (2017)	Dependen = Y = Kecurangan Laporan Keuangan Independen = X1: <i>Financial Stability</i> X2: <i>Financial Target</i> X3: <i>External Pressure</i> X4: <i>Institutional Ownership</i> X5: <i>Ineffective Monitoring</i> X6: Kualitas Auditor Eksternal X7: <i>Structure Organizational</i> X8: Opini Audit X9: <i>Rasionalization</i> X10: Pergantian Direksi X11 : <i>Frequent number of CEO's picture</i>	Analisis Regresi Berganda.	Perusahaan Keuangan dan Perbankan di BEI pada <i>factbook</i> 2016.	<i>Financial stability,</i> <i>Financial target,</i> <i>External pressure,</i> <i>Ineffective monitoring,</i> Kualitas auditor eksternal, <i>Organizational structure,</i> Opini audit, <i>Rationalization,</i> Pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. <i>Institutional Ownership</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. <i>Frequent number of CEO's pictures</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
Nilzam (2020)	Dependen = Y : Kecurangan Laporan Keuangan	Analisis Regresi Berganda	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar	<i>External pressure,</i> kualitas auditor eksternal, dan <i>change in auditor</i>

	<p>Indepeden = X1: <i>External Pressure</i> X2: <i>Ineffective Monitoring</i> X3: Kualitas Auditor Eksternal X4: <i>Change In Auditor</i> X5: <i>Frequent Number of CEO's Picture</i></p>		<p>di BEI tahun 2017-2018.</p>	<p>berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p>Ineffective monitoring dan <i>frequent number of CEO's picture</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>
<p>Saputra dan Kesumaningrum (2017)</p>	<p>Dependen = Y : Kecurangan Laporan Keuangan.</p> <p>Indepeden = X1: <i>Financial Targets</i> X2: <i>Financial Stability</i> X3: <i>External Pressure</i> X4: <i>Institutional Ownership</i> X5: <i>Ineffective Monitoring</i> X6: <i>Quality Of External Auditor</i> X7: <i>Change In Auditor</i> X8: <i>Change In Director</i> X9: <i>External Regulatory Influence</i></p>	<p>Analisis Regresi Logistik.</p>	<p>Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.</p>	<p><i>Financial stability, external pressure, institutional ownership, change in auditor, change in director</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p><i>External regulatory influence</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p><i>Financial targets, Ineffective monitoring, quality of external auditor</i> tidak berpengaruh</p>

				terhadap kecurangan laporan keuangan.
Inayanti dan Sukirman (2016)	<p>Dependen =</p> <p>Y: Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Indepeden =</p> <p>X1: <i>Financial Stability</i></p> <p>X2: <i>Personal Financial Need</i></p> <p>X3: <i>Nature of Industry</i></p> <p>X4: <i>Multiple Directorships of board members</i></p> <p>X5: <i>Change in auditor</i></p> <p>X6: <i>Rationalization</i></p> <p>X7: <i>Capability</i></p>	Analisis Regresi Logistik.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014.	<p><i>Financial stability, nature of industry, rationalization</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p><i>Personal financial need, multiple directorships of board members, change in auditors, dan capability</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>
Tessa dan Harto (2016)	<p>Dependen =</p> <p>Y: Kecurangan Laporan Keuangan.</p> <p>Indepeden =</p> <p>X1: <i>Financial target.</i></p> <p>X2: <i>Financial stability.</i></p> <p>X3: <i>External pressure.</i></p> <p>X4: <i>Institutional ownership.</i></p> <p>X5: <i>Ineffective monitoring.</i></p>	Analisis Regresi Logistik	Perusahaan Keuangan dan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.	<p><i>Financial target, external pressure, institutional ownership, frequent number of CEO's picture</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p><i>Financial stability, change in auditor</i> berpengaruh negatif terhadap</p>

	<p>X6: Kualitas auditor eksternal.</p> <p>X7: <i>Changes in auditor.</i></p> <p>X8: Pergantian direksi perusahaan.</p> <p>X9: <i>Frequent number of CEO's picture.</i></p>			<p>kecurangan laporan keuangan.</p> <p><i>Ineffective monitoring,</i> pergantian direksi, dan kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>
Rahardjo dan Sihombing (2014).	<p>Dependen =</p> <p>Y : <i>Financial Statement Fraud</i></p> <p>Independen =</p> <p>X1: <i>Financial Target</i></p> <p>X2: <i>Financial Stability</i></p> <p>X3: <i>External Pressure</i></p> <p>X4: <i>Nature of Industry</i></p> <p>X5 : <i>Ineffective monitoring</i></p> <p>X6 : <i>Change in Auditor</i></p> <p>X7 : <i>Total Accrual to total asset</i></p> <p>X8 : Pergantian Direksi</p>	Analisis Regresi Linear Berganda	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2010-2012.	<p><i>Financial stability, External Pressure, Nature of industry</i> dan <i>Total accrual to total asset</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan</p> <p><i>Financial target, ineffective monitoring, change in auditor</i> dan <i>capability</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>

2.8. Pengembangan Hipotesis

2.8.1. Pengaruh *External pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

External Pressure merupakan kondisi saat perusahaan mendapatkan berbagai tekanan untuk memenuhi harapan dari pihak luar. Dalam usaha mengatasi tekanan itu, perusahaan membutuhkan berbagai tambahan dari segi hutang maupun eksternal agar tetap dapat bersaing (Skousen *et al.*, 2009). *External pressure* dalam penelitian ini diukur menggunakan *leverage* dengan rasio *debt to total aset*. *Debt to asset ratio* (DAR) adalah rasio yang mengukur presentase liabilitas terhadap total aset perusahaan. Menurut Tessa dan Harto (2016), perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, diartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki hutang yang besar sehingga memiliki resiko kredit yang tinggi. Dengan tingginya resiko kredit yang ada maka hal ini bisa menjadi kekhawatiran bagi para kreditor dalam memberikan dananya kepada perusahaan, sehingga hal ini dapat menjadi salah satu penyebab perusahaan melakukan kecurangan pada pelaporan keuangan. Semakin besarnya tekanan yang diberikan oleh pihak-pihak eksternal perusahaan, maka hal ini dapat mendorong kemungkinan tindak kecurangan pada pelaporan keuangan yang lebih besar. Penelitian yang dilakukan oleh Nilzam (2020), Saputra dan Kesumaningrum (2017) serta Tessa dan Harto (2016) mendapatkan hasil bahwa *external pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan dari teori serta hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

H₁ : *External Pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.8.2. Pengaruh *Nature Of Industry* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut SAS No.99, *nature of industry* merupakan keadaan ideal dalam sebuah perusahaan dimana pada laporan keuangan terdapat akun yang besaran saldonya ditentukan secara subyektif berdasarkan estimasi seperti akun piutang tidak tertagih. Summers dan Sweeny dalam Rahadjono dan Sihombing (2014), mengatakan bahwa akun piutang dan persediaan mampu mendorong manajer dalam melakukan kecurangan laporan keuangan dikarenakan akun piutang dan persediaan membutuhkan penilaian yang subjektif dan memperkirakan tidak tertagihnya baik piutang maupun persediaan sehingga kedua akun ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan. Peningkatan jumlah piutang perusahaan juga dapat menjadi sebuah indikasi apabila perputaran kas perusahaan tidak baik. Banyaknya piutang perusahaan dapat mengurangi jumlah kas yang digunakan untuk operasional perusahaan. Terbatasnya kas mampu menjadi dorongan manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Selain itu Perusahaan dengan piutang usaha yang semakin tinggi akan memiliki resiko semakin tinggi dalam hal tidak tertagihnya piutang. sehingga kenaikan piutang usaha yang signifikan mampu menjadi indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Inayanti (2016) serta Rahardjo dan Sihombing (2014), mendapatkan hasil bahwa *nature of industry* memiliki pengaruh

positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan dari teori serta hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

H₂ : *Nature Of Industry* berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.8.3. Pengaruh *Change in Auditor* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Auditor memiliki tujuan memberikan jasa audit untuk menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan. Adanya indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan adalah dengan pergantian auditor yang sering dilakukan. *Change in auditor* dalam perusahaan dapat mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan dikarenakan pergantian auditor dianggap mampu dalam menyembunyikan jejak-jejak kecurangan yang kemungkinan telah ditemukan oleh auditor sebelumnya. Perusahaan sendiri akan melakukan pergantian auditor independen ketika ada hal yang tidak wajar yang kemudian ingin untuk disembunyikan dan tidak diketahui publik, sehingga perusahaan cenderung akan mencari kebenaran tanpa memperdulikan kepentingan publik. Skousen, *et al.* (2009) mengatakan bahwa kegagalan pada audit dapat meningkat pada saat terjadinya pergantian auditor independen dalam sebuah perusahaan. Indikasi kecurangan tersebut dapat dikarenakan perusahaan kerap melakukan pergantian pada auditor independen. Penelitian yang dilakukan oleh Nilzam (2020) serta Saputra dan Kesumaningrum (2017) mendapatkan hasil bahwa *change in auditor* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan

keuangan. Berdasarkan dari teori serta hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

H₃ : *Change in Auditor* berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.8.4. Pengaruh *Change In Director* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pegantian direksi merupakan proses penyerahan jabatan dan wewenang yang dilakukan oleh direksi yang lama kepada direksi yang baru. Pergantian direksi bisa dijadikan alasan oleh perusahaan untuk memperbaiki kinerja dari direksi yang sebelumnya dengan cara melakukan perubahan dalam susunan direksi atau dengan merekrut direksi yang baru dianggap lebih dapat berkompeten. Namun disisi lain pergantian direksi juga dinilai mengurangi keefektivitasan dalam kinerja karena direksi yang baru membutuhkan waktu untuk melakukan adaptasi. Perubahan direksi dapat mengakibatkan *stress period* yang kemudian berdampak kepada semakin terbukanya peluang dalam seseorang untuk melakukan kecurangan (Wolfe dan Hermanson, 2004). Suryani (2019), mengatakan bahwa perubahan pada direksi umumnya berkaitan dengan muatan politis serta kepentingan dari pihak tertentu yang dapat memicu *conflict of interest* yang memicu kecurangan laporan keuangan. Sehingga pergantian direksi yang semakin sering dilakukan oleh perusahaan mengindikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Saputra dan Kesumaningrum (2017) menunjukkan hasil bahwa *change in director* memiliki

pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangann. Berdasarkan dari teori serta hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

H₄ : *Change in Auditor* berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

2.8.5. Pengaruh *Frequent number of CEO's picture* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Frequent number of CEO's picture merupakan jumlah banyaknya foto CEO yang berulang pada laporan tahunan sebuah perusahaan. Jumlah banyaknya foto CEO yang berulang pada laporan tahunan dianggap mampu merepresentasikan tingkat superioritas dan arogansi dari CEO dikarenakan CEO cenderung ingin menunjukkan kepada seluruh pengguna laporan tahunan mengenai posisi yang dimilikinya pada perusahaan. Arogansi yang tinggi mampu menyebabkan terjadinya kecurangan dikarenakan arogansi dan superioritas yang dimiliki CEO membuatnya merasa apabila kontrol internal perusahaan tidak dapat berlaku atas dirinya dikarenakan posisi yang dimilikinya. Crowe (2011), menyebutkan bahwa CEO merasa dapat saja melakukan apapun untuk mempertahankan posisi serta kedudukan yang telah dimilikinya termasuk melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan. Banyaknya foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan beserta dengan performa laporan keuangan perusahaan yang baik akan membuat pihak eksternal merasa bahwa kinerja dari CEO sudah optimal dalam mengelola perusahaan. Dengan demikian, pihak eksternal tidak akan mengusulkan perubahan CEO dalam perusahaan, sehingga hal ini dapat

mendorong CEO melakukan kecurangan laporan keuangan untuk mempertahankan posisi serta jabatannya dalam perusahaan. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Arisandi dan Verawaty (2017) dan Tessa dan Harto (2016) menunjukkan hasil bahwa *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan dari teori serta hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H₅ : *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

